

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ANTISIPASI
PERUNDUNGAN SISWA DI MTs ACEH TIMUR**



Oleh :

AHMAD DEWI

NIM : 503 2022 074

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Dewi
NIM : 5032022074
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 04 Maret 2024

Saya yang menyatakan



Ahmad Dewi
NIM : 5032022074



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

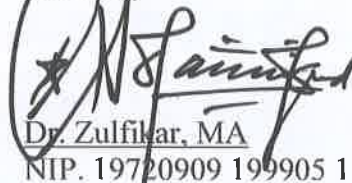
Tesis Berjudul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi
Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur

Nama : Ahmad Dewi
NIM : 5032022074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 04 Maret 2024

Direktur,


Dr. Zulfikar, MA
NIP. 19720909 199905 1 001



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR HASIL

Tesis berjudul : Peran Guru PAI Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur

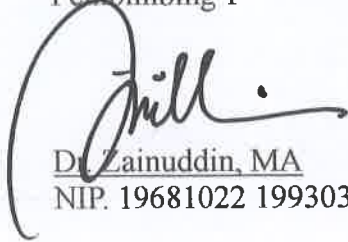
Nama : Ahmad Dewi

NIM : 5032022074

Program Studi : Pascasarjana IAIN Langsa

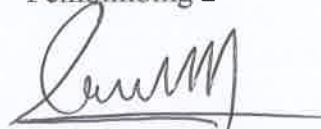
Telah selesai mengikuti proses bimbingan tesis dan dapat mendaftar seminar hasil.

Pembimbing 1



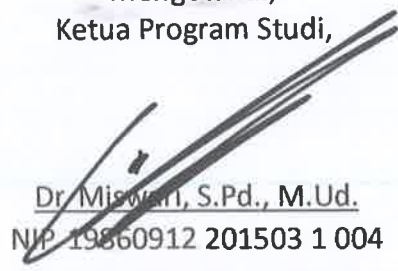
Dr. Zainuddin, MA
NIP. 19681022 199303 1 004

Pembimbing 2



Dr. Mulyadi MA
NIP. 19770729 200604 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. Miswani, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Tesis Berjudul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi
Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur

Nama : Ahmad Dewi
NIM : 5032022074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Zainuddin, MA

Sekretaris : Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud

Anggota : Prof. Dr. Ismail Fahmi Arruf Nasution, MA
(Penguji 1)

Dr. Mahyiddin, MA
(Penguji II)

Dr. Mulyadi, MA
(Penguji III)

Diuji di Langsa pada tanggal 29 Februari 2024

Pukul : 15.25 – 17.35 WIB

Hasil/Nilai : 91,6

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan / Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ANTISIPASI PERUNDUNGAN
SISWA DI MTS ACEH TIMUR**

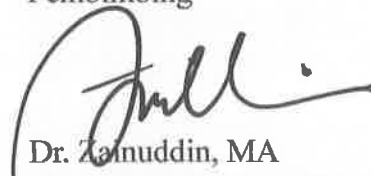
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Dewi
NIM : 5032022074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 04 Maret 2024
Pembimbing



Dr. Zainuddin, MA
NIP. 19681022 199303 1 004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dimaksudkan disini adalah sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Hal ini sesuai dengan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//u/1987. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Fa'ala = فَعَلَ

Zakira	=	ذَكْرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِي	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuḏūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān

Fa aful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naşrun minallāhi wa fathun qarīb

بِهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadhirat Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menulis tesis dengan judul **“Peran Guru PAI Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur”**

Shalawat beriring salam peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Peneliti bersyukur karna dengan dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak dan kemauan peneliti yang sangat mengharapkan supaya sukses dalam mengerjakan tesis ini serta dengan memohon dan berdo'a kepada Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan yang sangat berharga selama peneliti menyelesaikan tesis ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf, MA, selaku Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Zainuddin, MA sebagai pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama penulisan tesis ini
4. Bapak Dr. Mulyadi MA sebagai pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama penulisan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Tata Usaha Pasca Sarjana IAIN Langsa yang telah memberi masukan dan bantuan serta bimbingan dalam menyelesaikan studi dan selama penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yang sangat berharga selama penulisan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu selaku petugas perpustakaan yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini serta membantu peneliti dalam belajar di Pasca Sarjana IAIN Langsa.

8. Kedua orang tuaku yang tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan, serta kasih sayang sehingga dapat mewujudkan dan menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) dengan baik.
9. Istri tercinta (Nur' Ajmi) yang selalu sabar dan setia menemani saya dalam menyelesaikan permasalahan yang pernah dihadapi dalam masa kuliah.
10. Adik Ruhamah, Ikhwal Zaini serta saudaraku-saudaraku yang telah mendukungku sampai tesis ini selesai
11. Sahabat karibku Muhajir, Razali, Abdul Halim, Fatriani, Forina Yanti, Nila Aswati, Yusniati yang susah senang masa kuliah ini kita lewati dengan saling bantu-membantu
12. . Teman-teman seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil yang berguna dalam penyelesaian tesis ini.
13. Pihak-pihak lain yang membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya dalam tesis ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran penulis harapkan. Semoga tesis ada manfaatnya bagi kita semua.

Langsa, Februari 2024

AHMAD DEWI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ANTISIPASI PERUNDUNGAN SISWA DI MTs ACEH TIMUR

Ahmad Dewi

Ahmad Dewi. 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana IAIN Langsa. Pembimbing: (I). Dr. Zainuddin, MA.,(II). Dr. Mulyadi, MA.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam antisipasi perundungan Siswa di MTs Aceh Timur, Rumusan penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kondisi perundungan di MTs Aceh Timur (2) Apa Faktor penyebab terjadinya perundungan di MTs Aceh Timur. (3) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi perundungan di MTs Aceh Timur. Penelitian ini bertujuan yang pertama untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku perundungan di MTs Aceh Timur, kedua untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan di MTs Aceh Timur, yang ketiga mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi perilaku perundungan di MTs Aceh Timur, begitu juga adanya peran yang baik yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru yang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, bentuk-bentuk perundungan yang masih terdapat pada MTs Aceh Timur. Perundungan fisik berupa menendang dan memukul. Untuk perundungan non -fisik verbal berupa memaki, mengejek, menjuluki, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan membentak. Untuk perundungan mental atau psikologis berupa mempermalukan korban dan mengucilkan korban. Kedua, faktor perundungan yang ada di MTs Aceh Timur disebabkan dengan banyak faktor diantaranya: kurang perhatiannya orang tua terhadap anak atau kurangnya kasih sayang dari keluarga yang ekonominya kurang mampu. Ketiga, peran guru PAI dalam menangani kasus tersebut dengan cara melalui penerapan guru sahabat anak pada siswa MTs Aceh Timur adalah dengan cara memposisikan diri setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat dan menerapkan rasa empati, penuh perhatian, menerapkan sikap ramah.

Kata kunci : guru pendidikan agama Islam, antisipasi perundungan, aceh timur

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN ANTICIPATION OF STUDENT BULLYING AT MTS ACEH TIMUR

Ahmad Dewi

Ahmad Dewi. 2024. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Anticipating Student Bullying at MTs East Aceh. Islamic Religious Education Study Program Thesis. Postgraduate IAIN Langsa. Supervisor: (I). Dr. Zainuddin, MA., (II). Dr. Mulyadi, MA.

Abstract

This research is entitled "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Anticipating Student Bullying at MTs East Aceh. The research formulation taken in this study is: (1) What is the condition of bullying at MTs East Aceh (2) What are the factors that cause bullying at MTs East Aceh. (3) What is the role of Islamic Religious Education Teachers in anticipating bullying at MTs East Aceh. This research aims firstly to find out what the condition of bullying behavior is at MTs East Aceh, secondly to find out what factors cause bullying behavior at MTs East Aceh, thirdly to find out what the role of Islamic Religious Education teachers is in anticipating bullying behavior at MTs East Aceh, as well as there is a good role played by other teachers in solving the problems faced by these students. This type of research is qualitative, with a descriptive research approach. Data collection techniques were obtained through observation, documentation and interviews. The results of the research show that: first, the forms of bullying that still exist at MTs East Aceh. Physical bullying in the form of kicking and hitting. For non-physical verbal bullying in the form of cursing, mocking, calling names, accusing, cheering, spreading gossip and shouting. For mental or psychological bullying in the form of humiliating the victim and isolating the victim. Second, the bullying factor at MTs East Aceh is caused by many factors, including: lack of attention from parents towards children or lack of love from economically disadvantaged families. Third, the role of the PAI teacher in handling this case by implementing a child friend teacher for MTs East Aceh students is by positioning themselves as equals, taking an individual approach, as a partner to confide in and applying a sense of empathy, being attentive, adopting a friendly attitude.

Keywords: Islamic religious education teacher, anticipation of bullying, east Aceh

دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في توقع البلطجة الطلابية في

MTs ACEH TIMUR

أحمد ديوي

أحمد ديوي. 2024. دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في توقع البلطجة الطلابية في MTs East Aceh. أطروحة برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. الدراسات العليا إيان لانجسا. المشرف: (أنا). د. زين الدين, ماجستير, (ثانيا). دكتور مولياي, MA.

خلاصة

ملخص هذا البحث بعنوان "دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في توقع التنمر الطلابي في MTs East Aceh. صياغة البحث المتخذة في هذه الدراسة هي: (1) ما هي حالة سلوك التنمر في MTs East Aceh (2) ما هي العوامل التي تسبب سلوك التنمر في MTs East Aceh (3) ما هو دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في توقع سلوك التنمر في مدرسة MTs شرق آتشيه. يهدف هذا البحث أولاً إلى معرفة حالة سلوك التنمر في MTs East Aceh، وثانياً لمعرفة العوامل التي تسبب سلوك التنمر في MTs East Aceh، وثالثاً لمعرفة دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في توقع سلوك التنمر. في MTs East Aceh، وكذلك هناك دور جيد يلعبه المعلمون الآخرون في حل المشكلات التي يواجهها هؤلاء الطلاب. هذا النوع من البحث هو نوعي، ذو منهج بحثي وصفي. وتم الحصول على تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والتوثيق والمقابلات. تظهر نتائج البحث ما يلي: أولاً، أشكال التنمر التي لا تزال موجودة في منطقة MTs شرق آتشيه. التنمر الجسدي على شكل الركل والضرب. للتنمر اللفظي غير الجسدي في صورة السب والسخرية والتشهير والافتراء والتهافت ونشر النميمة والصراخ. للتنمر العقلي أو النفسي في صورة إذلال الضحية وعزل الضحية. ثانياً، ينجم عامل التنمر في منطقة MTs شرق آتشيه عن عوامل عديدة، بما في ذلك: قلة اهتمام الوالدين بالأطفال أو قلة الحب من جانب الأسر المحرومة اقتصادياً. ثالثاً، يتمثل دور معلم

PAI في التعامل مع هذه الحالة من خلال تطبيق معلم صديق الطفل لطلاب MTs East Aceh في وضع أنفسهم على قدم المساواة، واتباع نهج فردي، كشريك يثق به وتطبيق الشعور بالتعاطف، والانتباه. ، اعتماد موقف ودي.

الكلمات المفتاحية: معلم التربية الدينية الإسلامية، توقع التنمر، شرق آتشيه

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI FLAGIARISME	
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.	
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	
LEMBAR PENGESAHAN BIMBINGAN TESIS.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
F. Kajian Teoritis.....	10
G. Kajian Terdahulu.....	13
H. Sistematika Pembahasan....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam	18
B. Teori Perundungan dalam Perspektif Islam	35
C. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan	41
D. Dampak atau Bahaya Perundungan.....	43
E. Penanganan atau Pencegahan Kasus Perundungan bagi Korban dan Pelaku	44
F. Pandangan Perundungan Menurut Para Ahli	45
G. Term-term yang bermakna perundungan dalam Al-Qur'an.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Sumber Data Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52

E. Teknik Analisis Data	54
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian.	57
1. Sejarah Singkat berdirinya MTsS Bahari Lueng Sa	57
2. Profil Sekolah MTsS Bahari Luengsa dan	58
3. Letak Geografis MTsS Bahari Lueng Sa	58
4. Visi, Misi dan Tujuan MTs Bahari Luengsa.....	58
5. Data Siswa MTs Bahari Luengsa	59
6. Data Sarana dan Prasarana MTsS Bahari Lueng Sa	59
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsS Bahari Luengsa	60
8. Sejarah Singkat berdirinya MTsS An-Nur Bugeng	60
9. Profil Sekolah MTsS An-Nur Bugeng	61
10. Letak Geografis MTsS An-Nur Bugeng	62
11. Visi Misi dan Tujuan MTsS An-Nur Bugeng.....	62
12. Data Siswa MTsS An-Nur Bugeng	62
13. Data Sarana dan Prasarana MTsS An-Nur Bugeng	63
14. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsS An-Nur Bugeng.....	64
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan.....	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA.	86
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari sesuatu hal yang dia tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang baik, demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan ilmu-ilmu agama Islam oleh peserta didik. Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (core) dalam Pendidikan madrasah, terutama dalam halantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral, akhlak dan etika.

Salah satu fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, yang menyita perhatian dunia Pendidikan adalah kekerasan di madrasah, baik yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Kita sering melihat peserta didik mengejek temannya, mengolok, memukul dan mendorong. Perbuatan tersebut sampai saat ini dianggap sebagai hal biasa, hanya sebatas relasi sosial antar peserta didik saja. Pada hal perbuatan tersebut sudah termasuk perundungan yang sangat luar biasa. Namun

¹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 7.

kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika peserta didik mengalami perundungan yang dilakukan oleh temannya. Oleh karena demikian, berbagai pihak harus memahami apa dan bagaimana perundungan itu terjadi, sehingga dapat melakukan pencegahan secara komprehensif dari akibat yang tidak diinginkan.

“Perundungan adalah problem yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik sipelaku sendiri, korban, ataupun yang menyaksikan perundungan tersebut.”² Hal tersebut mau tidak mau harus menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat jika ingin Pendidikan di Indonesia ini bisa menjadi lebih baik lagi. Perundungan itu merupakan tindakan yang disengaja oleh sipelaku kepada korbannya bukan merupakan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja, perundungan tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja.”³

Perundungan sangat bertentangan dengan hak-hak asasi manusia yang ada di Indonesia khususnya di dunia madrasah seperti yang tercantum dalam undang-undang pasal 4 nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, disana dijelaskan bahwa “ setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang serta dapat berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁴

Perundungan menjadi perhatian KPAI karena merupakan salah satu lembaga penanganan kasus tersebut di Indonesia. Dari data survei, di tahun 2021, KPAI mencatat hanya terjadi 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Ini adalah tahun dimana sekolah berada dalam proses belajar mengajar secara daring. Inilah yang menjelaskan kasus perundungan di lingkungan sekolah lebih rendah dari pada kasus di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI pada tahun 2022 KPAI melaporkan kasus

² Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Perundungan)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 2,3

³ *Ibid*, 2

⁴<https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://referensi.eslam.or.id/wp-content/uploads/2014/10/UU-Nomor-23-Tahun-2002Tahun-2002-tentang-Pe-Anak.pdf&hl=en> US (diakses tanggal 21 Oktober 2019) rlindungan

perundungan dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk 18 kasus perundungan di dunia maya.⁵ Sedangkan di tahun 2023 terjadi peningkatan kasus perundungan dalam catatan KPAI yaitu sebanyak 2.355 kasus yang terdata hingga bulan agustus 2023. Dari jumlah tersebut rinciannya yaitu anak sebagai korban perundungan 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas Pendidikan sebanyak 27 kasus, anak korban kebijakan Pendidikan 27 kasus, anak korban kekerasan fisik 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus, serta masih banyak kasus lainnya yang mungkin tidak teradukan ke KPAI.

Komisioner KPAI Pj Kluster kekerasan Fisik/Psikis Anak, Diah Puspitarini menyebutkan bahwa KPAI berpandangan beberapa penyebab tingginya angka kekerasan pada lingkungan satuan Pendidikan antara lain, terjadi learning loss dampak pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi Covid-19 dan pengaruh game online dan media sosial yang masih banyak menyajikan tayangan yang penuh dengan kekerasan dan tidak ramah anak. ini, sehingga menyebabkan karakter, akhlak serta budi pekerti anak menjadi lemah. Dunia Pendidikan kita sedang mengalami darurat kekerasan; ujar Diah kepada Republika, senin (9/10/2023).⁶

Kemudian adanya penyimpangan relasi kuasa antara pendidik dengan peserta didik, sehingga seringkali bentuk kebijakan atau hukuman yang diberikan dapat mengakibatkan kekerasan pada peserta didik. Adanya penyalahgunaan relasi kuasa antara peserta didik, merasa menjadi kakak kelas, merasa lebih kuat, sehingga mendorong melakukan kekerasan kepada adik kelas atau yang lebih lemah. Selain demikian, masih terselenggara struktur kurikulum dan metode pembelajaran yang menitik beratkan pada capaian target kognitif saja, sehingga Pendidikan penguatan karakter kurang mendapatkan perhatian, serta pengawasan yang lemah dari satuan Pendidikan dan pengontrolan kebijakan regulasi pada sisi implementasi dari Dinas Pendidikan.

⁵ 2 Sipri Peren, <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/> (diakses 10 Januari 2022)

⁶ REPUBLIKA CO.ID JAKARTA. Di akses Tanggal 9 Oktober 2023

Penyebab lainnya adalah anak dengan kontrol diri yang rendah, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, kebijakan sekolah dalam menciptakan rasa aman dan ramah terhadap seluruh siswa dan pengawasan disiplin positif satuan Pendidikan yang masih rendah; papar Diyah.

Tak kalah penting penyajian informasi di media massa yang terkadang tidak ramah anak. Ini mendorong anak untuk mencontoh dan melakukan hal serupa pada satuan Pendidikan yang akibatnya menurunkan rasa peduli, empati dan kasih sayang terhadap sesama anak. Diyah Puspitarani menambahkan bahwa kekerasan pada anak ibarat fenomena “gunung es” satu kasus nampak, yang lain masih belum terungkap, satu kasus tertangani kasus lain masih banyak lagi yang terabaikan; ujar Diyah.

KPAI sebagai Lembaga yang memiliki tugas dan fungsi pengawasan dalam penyelenggaraan perlindungan anak berpandangan bahwa persoalan kekerasan anak pada lingkungan satuan Pendidikan adalah kondisi darurat yang harus ditangani bersama dengan pendekatan perlindungan khusus.

Dengan demikian *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti, targetnya secara mental atau secara fisik dimadrasah. Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan madrasah harus memiliki kebijakan program anti perundungan, “Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: Anak didalam dan di lingkungan madrasah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola madrasah atau teman-temannya didalam madrasah yang bersangkutan, atau Lembaga Pendidikan lainnya.”⁷

Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan Pendidikan di lingkungan yang aman, tertib, tentram serta bebas dari rasa takut. Pengelola dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Fungsi peran guru sebagai pengajar,

⁷ Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 5

pendidik dan juga sebagai pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri peserta didik sendiri. Peran guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai kegiatan interaksinya terutama dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lainnya.

Maka peran guru Pendidikan agama Islam (PAI) dimadrasah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* terhadap masalah-masalah yang timbul akibat perundungan. Dan juga karena guru PAI memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlakul karimah..

keberadaan madrasah sangat dibutuhkan, karena madrasah merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan Pendidikan. “Fungsi utama Pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain, Pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma-norma yang dijadikan landasannya.”⁸

Secara pengamatan peneliti setelah berbincang dengan salah satu guru di MTs Aceh timur, dan mendengar kasus perundungan yang terjadi dimadrasah, ini membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kasus tersebut, maka lebih baik kita antisipasi dari pada kita obati atau merubah watak anak-anak yang sudah terjerumus kedalam Perundungan ini.

Adapun perundungan yang terjadi di MTs Aceh Timur berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 November 2023, untuk kasus perundungan yang terjadi di MTs Aceh

⁸ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 82.

Timur ini ada beberapa kasus perundungan yang terjadi dari saling mengejek, menyebut nama orang tua, mengolok, menjuluki teman dan seringkali bercanda dengan berlebihan sampai terjadi cekcok mulut.⁹

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur”***.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka tesis ini dibatasi ruang lingkup penelitian tentang ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur”***.

1. Peran Guru PAI

Yang dimaksudkan peran guru PAI pada penelitian ini ialah peran guru Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, SKI dan Fiqih. Karena di madrasah berbeda dengan di sekolah umum. Kalau di madrasah masing-masing mata pelajaran tersebut di ampu oleh masing-masing guru sedangkan di sekolah umum untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diampu oleh seorang guru. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti hanya membatasi seorang guru yang peneliti wawancarai yaitu guru aqidah akhlak, karena mengingat waktu yang sangat terbatas dan juga karena perundungan ini menyangkut tentang moral siswa, maka peneliti fokus pada seorang guru saja.

2. Antisipasi Perundungan Siswa

Yang dimaksud dengan antisipasi adalah suatu tindakan terdahulu yang memperhitungkan atau mencegah suatu tindakan di kemudian hari. Sedangkan Perundungan adalah segala tindakan yang merugikan peserta didik yang dilakukan oleh satu orang atau

⁹ Hasil Wawancara tanggal 21 November 2023

sekelompok orang di luar atau yang tidak berhubungan dengan proses pendidikan, penelitian atau pelayanan.

Antisipasi perundungan dari penelitian ini adalah kepada siswa yang belum terkena dampak kasus perundungan, supaya tidak menyebar keseluruh siswa maka antisipasi perlu dilakukan.

3. MTs Aceh Timur

Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya dua MTs yang peneliti teliti, karena mengingat banyaknya jumlah MTs di Aceh Timur dan waktu yang sangat terbatas. Jumlah MTs di Aceh Timur menurut data yang peneliti dapatkan di kantor kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur yaitu MTs Negeri terdiri dari 9 MTs dan MTs Swasta terdiri dari 23 MTs.

Peneliti hanya mengambil sampel dari dua MTs yaitu MTs Bahari Lueng Sa dan MTs An-Nur Bugeng. Alasan peneliti mengambil sampel dari dua MTs tersebut karena proses belajar mengajar yang berbeda antara kedua MTs tersebut, MTs Bahari Lueng Sa melaksanakan PBM dengan sistem Full Day sedangkan MTs An-Nur Bugeng melaksanakan PBM dengan system bording school. Dari sinilah peneliti ingin meneliti MTs mana yang lebih banyak kasus perundungan diantara kedua MTs tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kondisi perundungan siswa di MTs Aceh Timur ?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perundungan siswa di MTs Aceh Timur ?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam mengantisipasi perundungan siswa di MTs Aceh Timur ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui bagaimana kondisi perundungan siswa di MTs Aceh Timur
- b. Mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perundungan siswa di MTs Aceh Timur
- c. Mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengantisipasi perundungan siswa di MTs Aceh Timur

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

1. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan perundungan siswa bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Secara praktis

1. Pihak Madrasah yang diteliti

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka antisipasi perundungan siswa di MTs Aceh Timur.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran bagi MTs Aceh Timur dalam rangka antisipasi perundungan siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Pendidik

- a. Dapat menjadi tentang bagaimana pentingnya antisipasi perundungan siswa di MTs Aceh timur.
- b. Dapat mengetahui buruknya dampak yang dihasilkan akibat dari perundungan siswa tersebut.

3. Peneliti

- a. Untuk memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan tesis guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Pasca sarjana IAIN Cot Kala Langsa.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis sendiri dan pembaca, khususnya Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Cot Kala Langsa untuk lebih mengetahui tentang bahaya Perundungan dilingkungan Madrasah.

E. Penjelasan Istilah

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur”.

1. Peran Guru PAI

Prey Kats dalam sadirman menggambarkan peran seorang guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Sementara itu Asep yonny & Sri rahayu mengungkapkan pendapatnya mengenai bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi seorang guru juga diharapkan bisa menginspirasi anak didiknya dan memiliki akhlak yang baik.

2. Antisipasi Perundungan Siswa

Antisipasi merupakan perhitungan terhadap hal-hal yang akan atau belum terjadi. Yang dimaksudkan antisipasi dalam penelitian ini yaitu antisipasi terhadap siswa yang belum terjadi perundungan.

Perundungan siswa adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih yang bersifat mengganggu siswa lainnya. Perundungan ini dapat

terjadi di berbagai tempat baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

F. Kajian Teoritis

1. Perundungan

a. Pengertian Perundungan

Perundungan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh sekelompok orang atau oleh seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban atau lebih, yang korban tersebut tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah, atau merupakan sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis menjadikan perundungan sebagai bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan¹⁰. Ia dapat terjadi di banyak suasana, baik ditempat kerja, di sekolah, di pesantren dan dilingkungan korban sendiri.

Menurut Novan, perundungan adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang yang terjadi secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan antar pelaku perundungan dan target bisa bersifat nyata maupun perasaan. Contoh yang bersifat nyata berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (Jenis kelamin) dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan yaitu lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Perundungan dapat juga dikatakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan dan kepuasan tertentu.¹¹

¹⁰ Kathryn Geldard. *Op.Cit*, 171-172

¹¹ NOvan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, Jakarta AR-RUZZ MEDIA, 2012), 14 dan 20

M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo menyatakan Perundungan arti harfiahnya adalah penindasan yang merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang terjadi secara berulang-ulang dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang secara fisik.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Perundungan merupakan perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti seseorang.

b. Jenis-jenis Perundungan

1. Perundungan secara verbal

Berupa julukan nama, celaan fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun sosial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan gosip.

2. Perundungan secara fisik

Yang termasuk jenis ini adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Perundungan jenis ini adalah yang paling banyak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian perundungan secara fisik tidak sebanyak perundungan dalam bentuk lain.

2. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan dalam kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar berasal dari kata dasar gaul yang artinya hidup berteman (berkawan)

¹² M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo, *kumpulan materi bimbingan konseling*, (Pekan baru Pioner, 2015), 158

dengan akrab.¹³ Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati pergaulan yaitu interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lain atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan didalam interaksi itu tentunya tidak lepas adanya saling mempengaruhi.¹⁴

Pengertian lain dari teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki umur yang hampir sama dan memiliki berbagai kesamaan seperti hobi, minat, dan hal-hal menarik lainnya. Latar belakang dari terbentuknya kelompok teman sebaya yaitu dengan adanya perkembangan proses sosialisasi, kebutuhan untuk menerima penghargaan, perhatian dari orang lain, yang ingin menemukan dunianya.

Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temanya biasanya mempunyai tingkat kedewasaan atau perkembangan yang hampir-hampir sama dengannya. Selain itu teman sebaya yang dipilih oleh seseorang biasanya teman yang memiliki kesamaan status sosial dengan individu. Teman sebaya juga merupakan orang yang sering terlibat dalam melakukan tindakan secara bersama-sama dalam suatu pergaulan.

Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita agar bersahabat dengan orang yang dapat memberikan kebaikan.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ
الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ
إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ
الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Perumpamaan teman yang baik dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi,

¹³ Meity Taqdir Qadratillah, *Op. Cit*, 136

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Loc Cit*.

ada kalanya penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan aroma wanginya. Sedangkan pandai besi ada kalanya (percikan apinya) akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya.”¹⁵

Maksud dari hadist diatas adalah Berteman, bersahabat merupakan bentuk interaksi sosial yang bisa mempengaruhi keadaan seseorang. jika pertemanannya itu memang benar, maka akan banyak ilmu, hikmah, dan manfaat yang didapat. Namun, jika salah pertemanannya, maka akan membawa dia kepada kesalahan (yang diibaratkan percikan api) itu juga akan mengenainya.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Konsep Diri Remaja Korban Perundungan (Studi pada Siswa Korban Perundungan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)” yang diteliti oleh Roshi Khoirunnisa dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja seorang peserta didik yang menjadi korban perundungan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilihat dari keterkaitan antara dimensi internal dengan eksternal konsep diri.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Latar belakang tempat penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini memiliki setidaknya 5 kriteria yaitu merupakan siswa-siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, pernah atau sedang mengalami tindakan perundungan, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam dan observasi. Teknik

¹⁵ Hadist no.1687, “*Kitab Lu’lua Walmarjan*” Muhammad Fu’ad Abdul Baqi Sahih Bukhari Muslim,983

analisis data yang digunakan ialah konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban perundungan. Subjek pertama menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya dan perundungan yang dialaminya tidak mempengaruhi konsep dirinya. Subjek kedua belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan yang dialaminya mempengaruhi konsep dirinya dalam aspek sosial serta dianggap introvert dan aneh oleh teman sebayanya. Subjek ketiga juga belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan mempengaruhi konsep dirinya dan menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Subjek keempat belum juga menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya dan perundungan mempengaruhi konsep dirinya dalam kepribadian dan aspek sosial. Subjek kelima menunjukkan hasil bahwa ia mampu memahami dan menerima dirinya.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Perundungan di SD Negeri Kota Yogyakarta” yang diteliti oleh Rohmah Ismaitun dari Universitas Negeri pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mendeskripsikan perundungan dan Peran penanganan yang dilakukan oleh pihak SD Negeri Gondolayu di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah sebagai key informan, guru, siswa, orang tua siswa, ibu kantin dan penjaga sekolah.

Penelitian terdahulu yang ketiga yang dilakukan Andi Halimah (2018) dengan judul “Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi Perundungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemisahan moral sebagai mediator antara efikasi diri membela terhadap kecenderungan perilaku pasif berstandar pada

situasi perundungan. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecenderungan perilaku pasif bystander, skala pemisahan moral, dan skala efikasi diri membela. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan model mediasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMP X sebanyak 100 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan moral berperan sebagai mediator penuh antara efikasi diri membela dengan perilaku pasif bystander pada situasi perundungan. Darurat perundungan perlu disadari oleh segenap stakeholder di sekolah agar dapat menyusun strategi yang tepat dalam Peran memperkecil atau meniadakan perundungan di sekolah.

Penelitian Terdahulu ke empat penelitian oleh Novy Puspitasari (2018) dengan judul “Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan Guru-Siswa Terhadap 6 Andi Halimah, “Pemisahan Moral Sebagai Mediator Antara Efikasi Diri Membela Dan Kecenderungan Perilaku Pasif Bystander Pada Situasi Perundungan”, Tesis, Yoayakarta: S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018. 13 Kecenderungan Perundungan Di Sd X Kota Yogyakarta7 ”. Kecenderungan siswa menjadi pelaku perundungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu seperti karakteristik individu, gender, dan usia, namun terdapat peran lingkungan. Kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peran kepedulian orangtua dan hubungan guru-siswa terhadap kecenderungan Perundungan.

Peneltian Terdahulu kelima penelitian oleh Erna Susilowati (2018) dengan judul “Peran Kontrol Diri Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Perundungan Pada Siswa Smp8 ”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kontrol diri dan korformitas kelompok teman sebaya terhadap

kecenderungan Perundungan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Hipotesis mayor dari penelitian ini adalah kontrol diri dan konformitas kelompok teman sebaya secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan Perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas kelompok teman sebaya secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan Perundungan.

Penelitian terdahulu pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk kepribadian orang dan bagaimana faktor-faktor pendukung di dalamnya mampu mempengaruhi pembentukan diri orang tersebut. Namun terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan konsep diri dan konsep perundungan sebagai indikatornya dan memiliki persamaan tujuan yaitu ingin mengetahui konsep diri yang terbentuk dan juga ingin mengetahui bagaimana perundungan dapat terjadi serta faktor-faktor apa yang mendorong perundungan tersebut. Perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah ingin mengetahui lebih jauh mengenai karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi yang dimiliki pelaku perundungan dan mencari keterkaitan faktor lain yang mempengaruhi pembentukan dirinya serta memiliki perbedaan subjek penelitian yaitu pelaku perundungan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan

penelitian, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan Teori, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian. Dengan adanya landasan teori antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Dalam BAB ini, akan dibahas pengertian *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Antisipasi Perundungan Siswa Di MTs Aceh Timur”*.

BAB III merupakan metode penelitian. Memuat secara rinci pendekatan Metode penelitian yang digunakan peneliti, lokasi dan Waktu penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, Teknik Analisi Data, Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat secara rinci Profil Sekolah MTs Bahari Luengsa dan MTs An-Nur Bugeng, Sejarah Singkat Berdirinya MTs Bahari Luengsa dan MTs An-Nur Bugeng, Data Siswa MTs Bahari Luengsa dan MTs An-Nur Bugeng, Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Bahari Luengsa dan MTs An-Nur Bugeng dan Sarana dan Prasarana MTs Bahari Luengsa dan MTs An-Nur Bugeng dan Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Merupakan Penutup memuat secara rinci Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah singkat Berdirinya MTsS Bahari Lueng Sa

Madrasah Tsanawiyah swasta Bahari Lueng Sa, didirikan pada tanggal 31 Desember 1974. Pokok permasalahan yang paling mendasar yang mengilhami berdirinya Madrasah ini adalah sederhana saja, yaitu berangkat dari sebuah kenyataan kondisi riil dilapangan bahwa pada waktu itu tepatnya didesa Lueng Sa dan sekitarnya, sama sekali belum ada lembaga pendidikan Lanjutan setingkat SMP (Sekarang SLTP), guna menampung para lulusan Sekolah Dasar, yang seiring pesatnya perkembangan penduduk di kawasan ini, maka dari tahun ketahun jumlah lulusan SD pun semakin bertambah banyak. Maka pendirian sebuah Lembaga Pendidikan untuk jenjang berikutnya yang lebih tinggi sebagai Peran pencerdasan anak bangsa di kawasan ini adalah sesuatu hal yang sangat urgen.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka oleh para tokoh-tokoh Ulama dan tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti Ustaz Hanafiah (Alm) dan Mukim Hasbi (Alm), mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan bercirikan Islam yang setingkat SMP. Akhirnya pada tanggal 31 Desember 1974 berdirilah sebuah Lembaga Pendidikan bercirikan Islam dengan nama Madrasah MTsS Bahari Lueng Sa, dengan Kepala Madrasah Pertama yaitu Bapak Hanafiah dengan Jumlah Guru 5 Orang dan jumlah Siswa 15 Siswa yang terdiri dari 7 orang Siswa laki-laki dan 8 orang Siswi perempuan.

Demikianlah dari tahun ke tahun Madrasah ini jumlah siswanya mengalami peningkatan hingga tahun pelajaran 2023/2024 jumlah siswanya telah mencapai 111 siswa. Disamping itu dari segi Sarana dan Prasarana penunjang diPerankan terus bergerak dinamis, diantaranya lokasi madrasah seluas 1200 M2, gedung sekolah, kantor dan lapangan Volly anak-anak, dapat teradakan dengan kondisi baik. Kemudian pada tahun 2020 dengan Kepala Madrasah Bapak Muliadi, S, Ag MTsS Bahari Luengsa Terakreditasi B.

2. Profil Sekolah MTsS Bahari Luengsa

Nama Madrasah	: MTsS Bahari Luengsa
NO. Pokok / NSM	: 10114318/121211030001
Provinsi	: Aceh
Kabupaten	: Aceh Timur
Kecamatan	: Madat
Desa / Kelurahan	: Lueng Sa
Jalan	: Jalan Ar-Hanafi Gampong Lueng Sa
Kode Pos	: 24462
Telephone	: 0853 5850 1188
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: Terakreditasi B
Tahun Berdiri	: 1974
Waktu Belajar	: Pagi

3. Letak Geografis MTsS Bahari Lueng Sa

MTsS Bahari Lueng Sa berada di Wilayah Pedesaan tepatnya di jalan Ar-Hanafi Desa Lueng Sa Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh Kode Pos 24462.

4. Visi Misi dan Tujuan MTsS Bahari Lueng Sa

- Visi : Unggul Dalam Prestasi Berlandaskan Nilai-Nilai Islami
- Misi : Membentuk Generasi yang Bertaqwa Kepada Allah SWT
- Mewujudkan Generasi yang berilmu pengetahuan, Terampil, Mandiri, Kreatif dan Bertanggung Jawab.
- Membina Generasi yang mempunyai jiwa pengabdian dengan penuh kejujuran dan keikhlasan kepada masyarakat dan lingkungan.
- Meningkatkan prestasi kerja yang dilandasi dengan kekeluargaan, keteladanan dan Akhlaqul Karimah

Tujuan : Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan, Terampil dan Bertanggung Jawab.

5. Data Siswa Dalam Tiga Tahun Terakhir MTsS Bahari Lueng Sa

TAHUN AJARAN	KELAS 1		KELAS 2		KELAS 3		JUMLAH (KELAS 1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2020/2021	32	1	35	1	37	1		
2021/2022	40	2	32	1	33	1		
2022/2023	31	1	30	2	32	1		

6. Data Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	3	2	-	1	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R. Lab. IPA	-	-	-	-	-	-
4	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	-	-	-	-	-
10	R. Guru	1	-	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	-	-	-	-	-

12	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Tempat Beribadah	1	-	-	-	-	-
14	R. UKS	1	-	-	-	-	-
15	Jamban	2	-	-	1	-	-
16	Gudang	1	-	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	-	-	-	-	-
19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
20	R. Lainnya						

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2 orang
2	Guru Tetap Yayasan	1 orang
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	11 orang
Tenaga Kependidikan		
1	TU	2 orang
2	Operator	1 orang
3	Tenaga Perpustakaan	1 orang

8. Sejarah Singkat Berdirinya MTsS An-Nur Bugeng

Madrasah Tsanawiyah swasta An-Nur Bugeng, didirikan pada tanggal 31 Desember 2007. Pokok permasalahan yang paling mendasar yang mengilhami berdirinya Madrasah ini adalah sederhana saja, yaitu berangkat dari

sebuah kenyataan kondisi riil dilapangan bahwa pada waktu itu tepatnya didesa Meunasah Teungoh Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur dan sekitarnya, sama sekali belum ada lembaga pendidikan Lanjutan setingkat SMP (Sekarang SLTP), guna menampung para lulusan Sekolah Dasar, yang seiring pesatnya perkembangan penduduk di kawasan ini, maka dari tahun ketahun jumlah lulusan SD pun semakin bertambah banyak. Maka pendirian sebuah Lembaga Pendidikan untuk jenjang berikutnya yang lebih tinggi sebagai Peran pencerdasan anak bangsa di kawasan ini adalah sesuatu hal yang sangat urgen.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka oleh para tokoh-tokoh Ulama dan tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti Bapak Sulaiman Adam, S,Ag (Alm) dan Ustaz Mahyiddin, mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan bercirikan Islam yang setingkat SMP. Akhirnya pada tanggal 31 Desember 2007 berdirilah sebuah Lembaga Pendidikan bercirikan Islam dengan nama Madrasah MTsS An-Nur Bugeng, dengan Kepala Madrasah Pertama yaitu Bapak Sulaiman Adam, S,Ag dengan Jumlah Guru 6 Orang dan jumlah Siswa 13 Siswa yang terdiri dari 5 orang Siswa laki-laki dan 8 orang Siswi perempuan.

Demikianlah dari tahun ke tahun Madrasah ini jumlah siswanya mengalami peningkatan hingga tahun pelajaran 2023/2024 jumlah siswanya telah mencapai 95 siswa. Disamping itu dari segi Sarana dan Prasarana penunjang diPerankan terus bergerak dinamis, diantaranya lokasi madrasah seluas 1600 M2, gedung sekolah, kantor dan lapangan bermain anak-anak, dapat teradakan dengan kondisi baik. Kemudian pada tahun 2020 dengan Kepala Madrasah Bapak Ahmad Sofyan, S, Ag MTsS An-Nur Bugeng Terakreditasi C.

9. Profil Sekolah MTsS An-Nur Bugeng

1. Nama Madrasah : MTsS An-Nur Bugeng
2. No. Statistik Madrasah : 121211030016
3. Akreditasi Madrasah : C
4. Alamat Madrasah : Jl. Banda Aceh-Medan km 349 Desa Meunasah Teungoh Kecamatan Nurussalam Kabupaten Aceh Timur

5. NPWP Madrasah : 00.805.118.7-105.000
6. Nama Kepala Madrasah : Drs. Ahmad Sofyan
7. Tlp/HP : 085275393366
8. Nama Yayasan : Yayasan Dayah An-Nur Al-Aziziyah
9. Alamat Yayasan : Desa Meunasah Teungoh Kec. Nurussalam
10. No. Telp/HP Yayasan : 085275393366
11. NO. Akte Pendirian : 07
12. Kepemilikan Tanah : Yayasan Waqaf Pribadi dan Pinjam Pakai
13. Luas Tanah : 6000 m²
14. Status Bangunan : Pemerintah dan Yayasan
15. Luas Bangunan : 340 m²

10. Letak Geografis MTsS An-Nur Bugeng

MTsS An-Nur Bugeng berada di Wilayah Pedesaan tepatnya di jalan Banda Aceh-Medan Kecamatan Nurussalam Aceh Timur Provinsi Aceh Kode Pos 24457

11. Visi Misi dan MTsS An-Nur Bugeng.

Visi : Unggul Dalam Prestasi Berlandaskan Nilai-Nilai Islami

Misi : Membentuk Generasi yang Bertaqwa Kepada Allah SWT
Mewujudkan Generasi yang berilmu pengetahuan, Terampil, Mandiri, Kreatif dan Bertanggung Jawab.

Tujuan : Mewujudkan Generasi yang Berilmu Pengetahuan, Terampil dan Bertanggung Jawab.

12. Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir MTs An-Nur Bugeng

TAHUN AJARAN	KELAS 1		KELAS 2		KELAS 3		JUMLAH (KELAS 1+2+3)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2020/2021	21	1	22	1	32	1		
2021/2022	45	2	18	1	20	1		

2022/2023	31	1	45	2	11	1		

13. Data Sarana dan Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	4	4	-	2	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R. Lab. IPA	-	-	-	-	-	-
4	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	-	-	-	-	-
10	R. Guru	1	-	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	-	-	-	-	-
12	R. Konseling	-	-	-	-	-	-
13	Tempat Beribadah	1	-	-	-	-	-
14	R. UKS	1	-	-	-	-	-
15	Jamban	2	-	-	1	-	-
16	Gudang	1	-	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	-	-	-	-	-

19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
20	R. Lainnya						

14. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	2 orang
2	Guru Tetap Yayasan	-
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	12 orang
Tenaga Kependidikan		
1	TU	1 orang
2	Operator	1 orang
3	Tenaga Perpustakaan	1 orang

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh peneliti terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam antisipasi Perundungan di MTs Aceh Timur, maka hasil peneltian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Perundungan Siswa MTs Aceh Timur

Perundungan merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh berbagai kalangan baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Perundungan pun bisa terjadi dimana saja, salah satunya dilingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi di MTs Aceh Timur, diantaranya ada tiga macam kasus yang sering terjadi yaitu yang pertama *Perundungan* verbal seperti mengolok-ngolok, mengejek, memanggil dengan nama dengan sebutan orang tua, dan juga berkata kotor, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa yang

berinisial MR. Kalau secara perkataan pernah dikatakan kata-kata yang kotor, terus diejek, diolok-olok yatim-yatim pernah oleh teman sekelas dan pernah juga oleh kakak kelas tapi jarang.”Hal serupa juga pernah dialami oleh siswi yang berinisial RL, yang mengaku pernah mendapatkan Perundungan secara verbal oleh temannya.

“Pernah diolok-olok orang tua, kadang juga pernah dikatakan kotor sama teman”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Jamilah selaku guru PAI di MTsS Bahari Lueng Sa “Kalau secara verbal biasa memanggil teman dengan panggilan yang kurang baik, seperti menyebut-nyebut nama orang tua dan mengolok-olok teman yang sering bolos.Selain *Perundungan* secara verbal ditemukan juga *Perundungan* secara fisik yang pernah terjadi di MTsS Bahari Lueng Sa seperti dicubit, ditendang, ditarik jilbab, hal ini pernah dialami oleh siswa YS.

Dari hasil beberapa wawancara tentang bentuk *Perundungan* sesuai dengan apa yang ditemui oleh peneliti dilapangan. Bahwasanya pada saat jam kosong atau pada jam istirahat peneliti mendapati beberapa siswa yang memanggil nama teman yang tidak sesuai dengan namanya, bahkan ada dengan sebutan orang tua dan didapati siswa yang berkata kotor. Selain itu juga didapati adanya beberapa siswa yang merasa dijauhi dari temannya . alasan siswa tadi melakukan perilaku tersebut hanya untuk bercanda dan juga karena ingin membalas dendam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswi yang berinisial NA. Dalam wawancara dengannya.

Penjelasan dari seorang Guru PAI dan juga sekaligus wakil kepala Sekolah beliau menjelaskan tentang peristiwa peran Guru PAI dalam mengantisipasi Perundungan: Yang pertama yang jelas ketika masuk pada pelajaran PAI terutama yang berkaitan dengan akhlaq dijelaskan kepada siswa bahwa ilmu itu penting tapi akhlaq jauh lebih penting percuma kalau kita berilmu tinggi tapi tidak berakhlaq, kalau hanya kita menilai orang dari ilmunya sesungguhnya syaithon jauh lebih tinggi ilmunya dari manusia, namun syaithon tidak memiliki aklaq dengan Allah, tatkala kita berilmu tapi

tidak berakhlak bukan hanya pincang tapi bahkan bisa rusak, namun ketika akhlak tanpa ilmu maka kualitas ibadahnya menjadi kurang bagus, maka dari itu dua komponen ini merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. 64 Pencegahan kasus Perundungan sangat penting untuk dilakukan agar kualitas pendidikan di MTs Aceh Timur khususnya dan di Indonesia pada umumnya akan menjadi lebih baik dan berkualitas, penjelasan dari pak Fauzi.

Jadi dari hasil wawancara dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI dalam mengantisipasi Perundungan yaitu Guru bukan hanya sebagai pengajar namun ada yang lebih dari itu yaitu mendidik anak didiknya dengan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswanya mengajarkan kepada mereka makna persatuan dan persaudaraan, mengajarkan hidup saling peduli antar sesama, tidak membedakan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan lebih sering memberikan tugas kelompok agar mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Pencegahan Perundungan yang dilakukan di MTS Aceh Timur adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan Perundungan terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan juz amma sama hafalan dzikir. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Sedangkan dalam bentuk perundungan secara fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjegal temannya atau bahkan sampai berantem dengan teman, hukumannya adalah menjadi sebagai pelayan Madrasah. Pelayan Madrasah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan Madrasah. Seperti membersihkan lapangan, membersihkan mushalla, serta mengambil tempat sampah di setiap ruang kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir. Pencegahan Perundungan mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban Perundungan. Hal ini

dimaksudkan sebagai peran mereka untuk saling bekerja sama dan saling membantu. Jadi untuk meminimalisir kemungkinan Perundungan yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi mereka.

2. Peran Guru PAI Dalam Antisipasi Perundungan di MTS Aceh Timur

Perundungan merupakan salah satu perilaku agresif seorang anak, dan setiap guru memiliki pendekatan atau cara tersendiri dalam mengatasi Perundungan yang sudah terjadi, tetapi seorang guru PAI berperan lebih penting dalam Peran mengubah tingkah laku siswa. Adapun Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam antisipasi Perundungan di MTs Aceh Timur, sebagai berikut :

a. Memberikan Edukasi Tentang Akhlakul Karimah atau Bahayanya Perundungan

Dalam hal ini guru memberikan pengetahuan tentang akhlak-akhlak apa saja yang baik dan bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan demikian siswa akan paham tentang bahaya berperilaku buruk seperti Perundungan. Seperti wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I, selaku guru PAI di MTsS Bahari Lueng Sa. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Saya memberikan pengertian kepada anak-anak bahwa kita itu makhluk sosial yang saling membutuhkan , selain itu memberikan pengertian pentingnya kebersamaan, pentingnya persatuan, dan pentingnya menghargai. kemudian dalam materi saya ada saya jelaskan tentang ta’awun, tasamuh artinya kita diciptakan oleh Allah sama tujuannya sama, yang membedakan cuma keimanan kita, berarti kita itu tidak boleh melakukan Perundungan dengan teman kita karena semua manusia dihadapan Allah itu sama dengan demikian otomatis, Perundungan tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam.”⁷⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yusnaini merupakan guru

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I

PAI juga di MTsS Bahari Lueng Sa, beliau mengatakan:

“Tentu pernah Pak, dikarenakan Perundungan merupakan perilaku yang tidak diajarkan dalam agama tentu kita sebagai guru PAI perlu adanya edukasi tentang *Perundungan*, dan bagaimana berakhlak yang baik, khususnya dalam pelajaran akidah akhlak yang pastinya akan dipelajari semua tentang itu Pak.”⁷⁵

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa dengan memberikan edukasi ataupun sosialisasi adalah salah satu cara dalam antisipasi Perundungan siswa, karena hal yang paling mudah tentunya memberikan wawasan ke peserta didik.

b. Memberikan Nasehat

Langkah berikutnya dalam mengatasi *Perundungan* yang dilakukan oleh guru PAI ialah dengan memberikan nasehat, tentunya nasehat-nasehat yang diberikan pasti hal yang baik dan juga membangun kepada siswa, hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di MTsS Bahari Lueng Sa yaitu Bapak Tarmizi, S.Pd.I.

“Tentunya ada Pak, seperti yang diatas tadi salah satu dalam mengatasi Perundungan dengan memberikan nasehat kepada siswa yang melakukannya, yang pastinya dengan nasehat-nasehat yang baik dan mendidik Pak.”⁷⁶

Senada hal itu siswa yang bernama Farhan, menyatakan juga sering mendapatkan nasehat: “Ada Pak setiap guru selalu menasehati saya.”

Dalam memberikan nasehat yang baik itu tidak hanya kepada pelaku Perundungan, tetapi juga kepada korban, meskipun nasehat tersebut lebih utama untuk pelaku sPeran Perundungan tidak melakukannya lagi tindakan tersebut.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnaini, S.Pd.I

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I

c. Membiasakan Program-Program Keagamaan

Selanjutnya salah satu cara yang dilakukan oleh guru PAI untuk antisipasi Perundungan yaitu dengan membiasakan kepada peserta didik program-program keagamaan. Di MTs Bahari Lueng Sa dan MTs An-Nur Bugeng sendiri banyak sekali program-program keagamaannya, yang dimana sangat berpengaruh kepada peserta didik tentunya, juga bisa untuk antisipasi perilaku *Perundungan*. Diantara program-program keagamaan tersebut antara lain: Shalat Dhuha , Membaca Al-Quran dan Tahfidz Qur'an. Hal ini Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Husna, S.Pd.I selaku Guru PAI di MTsS An-Nur Bugeng.⁷⁷

Selain itu Ibu Jamilah juga berpendapat bahwa kegiatan Ekstrakurikuler agama dapat juga sebagai antisipasi Perundungan.

“Contohnya ada kegiatan Ekstrakurikuler, anak ini kelihatannya tidak mampu, artinya dalam akademik dia lemah, tetapi terhadap Ekstra dia bagus, dia ekstra tahfidz bagus. Artinya anak itu ternyata itu mempunyai kelebihan yang berbeda-beda, maka dari itu mari kita saling menghargai teman kita, dengan adanya kemampuan yang berbeda-beda maka kita harus saling menghargai, menghormati, dan menyayangi.”⁷⁸

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa program-program dan ekstrakurikuler keagamaan dapat merubah mindset peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain dikarenakan perbedaan kemampuan dibidangnya masing-masing.

d. Memberikan Contoh atau Teladan yang Baik

Selain memberikan nasehat, agar siswa tidak melakukan tindakan Perundungan lagi guru PAI memberikan contoh yang baik kepada siswanya, karena sepatutnya guru adalah *uswatun hasanah* yang harus digugu dan ditiru. Hal ini yang disampaikan oleh Ibu

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Husna, S.Pd.I

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Jamilah, S.Pd.I

Jamaliah, S.Pd.I.

“Ya dengan berperilaku yang baik Guru kan Uswatun Hasanah apalagi guru PAI jadi harus berakhlakul karimah, karena tindakan Perundungan berawal dari contoh yang tidak baik”⁷⁹

Hal itu diperkuat lagi dengan pengakuan Bapak Tarmizi, S.Pd.I dalam wawancara:

“Dengan memberikan contoh yang baik-baik dalam kesehariannya, dan juga berusaha menanamkan kebiasaan berperilaku yang sesuai tuntunan Syari’at Islam kepada para siswa-siswi.”⁸⁰

Selaras dengan ini siswa Andika juga berpendapat bahwa guru PAI juga memberikan contoh yang sangat baik:

“Ya Pak seperti tidak berkata dengan perkataan yang kotor, guru memberikan contoh yang baik kepada kami dan sangat melarang untuk berkata kotor.”⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan, bahwa Perundungan berawal dari kebiasaan yang buruk, untuk itu guru berusaha menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik sesuai tuntunan syari’at agama Islam, karena guru merupakan contoh dalam kehidupan siswa di sekolah, dan sebagai pengganti orang tua di rumah.

e. Memberikan Dukungan Kepada Korban

Selain memberikan nasehat-nasehat kepada pelaku Perundungan, guru PAI dalam mengatasi Perundungan juga memberikan dukungan kepada siswa yang mendapatkan perlakuan Perundungan dengan harapan korban tersebut tidak trauma dan agar tetap percaya diri.

Berdasarkan hal ini Bapak Tarmizi, S.Pd.I menyatakan sebagai berikut:

“Pasti ada Pak, dan bentuk dukungannya dengan ada motivasi

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, S.Pd.I

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I

⁸¹ Hasil wawancara dengan Siswa

selalu agar tetap semangat, dan juga pendekatan pada korban, dengan begitu mental siswa tidak akan down. Kita selalu mengadakan pendekatan, jadi dengan adanya koordinasi dengan wali kelasnya itu kita bisa mengamati atau memonitor korbannya itu tadi bagaimana setiap hari, ada perkembangan atau tidak.”⁸²

Tidak hanya itu guru PAI juga selalu mendukung korban *Perundungan*, hal ini diungkapkan oleh Ibu Yusnaini, S.Pd.I dalam wawancara dengan beliau:

“Ya kita panggil terus diberi pengertian, terus melakukan pendekatan dengan menanyakan ada masalah apa. kemudian diberikan dukungan semangat dan motivasi. Terus juga didukung oleh orang tua, kan juga terpengaruh dari dukungan orang tua juga.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa dalam mengatasi *Perundungan* adalah dengan juga memberikan dukungan kepada korban *Perundungan*, dan dukungannya dengan melakukan pendekatan kepada korban dan memberikan motivasi, semangat.

f. Memberikan Sanksi kepada pelaku *Perundungan*.

Selanjutnya yaitu memberikan Sanksi kepada siswa yang melakukan *Perundungan*, tetapi Sanksi ini bagi siswa yang sudah berulang kali dinasehati tetapi masih berulang kali mengulangnya lagi atau bisa dikategorikan *Perundungan* yang parah atau tingkatannya yang besar. Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Tarmizi S.Pd.I menyatakan:

“Tentunya ada Pak, seperti yang diatas tadi salah satu dalam mengatasi *Perundungan* dengan memberikan nasehat kepada peserta didik yang melakukannya, yang pastinya dengan nasehat-nasehat yang baik dan mendidik Pak. Dan itu tergantung *Perundungan* tingkatannya seberapa jauh, kalau memang masih rendah, misal tindakan cuma mengolok-olok nama orang tua dan itu baru dilakukan untuk pertama

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnaini, S.Pd.I

kalinya kita peringatkan secara lisan saja.”⁸⁴

Dalam pemberian sanksi ini tentunya sanksi yang mendidik hal ini dikatakan oleh Bapak Tarmizi, S.Pd.I

“Ada, kalau sudah parah, anak itu dipanggil dinasehati jangan suka Perundungan, kemudian diberi secara mendidik dengan menulis surat Yasin, kalo saya satu dua itu saya ingatkan, kalo tiga baru saya ambil tindakan. Dan saya lihat-lihat kalau kesalahan kecil ya saya beri sanksi nulis beberapa ayat. Kadang saya beri sanksi suruh hafalkan kadang Yasin, kadang juga ayat kursi, kalau secara fisik saya tidak pernah Pak.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, sanksi yang pertama yaitu dengan memberikan nasehat dan peringatan, apabila masih melakukannya lagi maka akan diambil tindakan dengan diberi sanksi sampai dengan mendatangkan kedua orang tuanya dan membuat pernyataan, dan sanksi bersifat mendidik yaitu disuruh menulis surat dan menghafalnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur

Dalam melewati sebuah proses terkadang terdapat faktor pendukung dan pasti akan mendapati suatu hambatan dalam mencapai sesuatu. Begitu pula dengan proses yang diPerankan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI Ibu Yusnaini, S.Pd.I. Beliau menjelaskan terkait faktor pendukung guru PAI dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur yaitu:

“Faktor pendukungnya adalah adanya kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru yang lain dan semua warga sekolah. terus kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam, jadi semua guru PAI harus bisa memberikan nasehat nilai-nilai agama Islam kepada siswa, yang kedua

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I

pemberian atau keteladanan.”⁸⁵

Dari wawancara dengan Ibu Yusnaini S.Pd.I tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam antisipasi Perundungan adalah kesadaran dalam penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa, selain itu juga keteladanan atau pemberian contoh yang baik. Sama hal nya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tarmizi, S.Pd.I tentang faktor pendukung guru PAI dalam antisipasi Perundungan siswa, beliau mengatakan bahwa: “karena pribadi yang baik dimulai dari melakukan hal-hal yang positif, untuk itu kesadaran siswa dalam menerapkan kegiatan yang bernilai positif sangat mendukung dalam mengatasi perundungan”.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yusnaini, S.Pd.I maka dapat disimpulkan bahwa diantara faktor yang menjadi pendukung guru PAI dalam mengatasi perundungan adalah kesadaran semua siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif, terutama pada siswa itu sendiri. Dan dalam hal ini guru sudah sangat menjadi contoh yang baik kepada anak didiknya.

Sementara hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I selaku guru PAI juga, menjelaskan bahwa:

“Materi pelajaran PAI juga sangat mendukung dalam antisipasi perundungan, tadi pelajaran ta’awun, kemudian tasamuh kemudian ta’aruf saling mengerti. Kemudian lagi jangan memiliki sifat sombong karena anak sombong kan pasti akan melakukan perundungan”⁸⁶

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Jamilah, S.Pd.I dalam wawancara dengan beliau untuk antisipasi perundungan:

“mendukung Pak, karena tentu dalam pelajaran PAI termuat materi-materi bagaimana berakhlak yang baik kepada sesama atau bisa disebut dengan akhlakul karimah yang dimana sangat mendukung dalam antisipasi Perundungan siswa Pak”.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnaini, S.Pd.I

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I

Dalam hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi Perundungan siswa yaitu materi pelajaran PAI yang dimana didalamnya kaya akan nilai, dengan begitu akan sangat membantu guru PAI dalam mengatasi perundungan itu dengan memberikan materi-materi yang kaya akan nilai.

Selain itu faktor pendukung guru PAI dalam mengatasi perundungan juga diungkapkan oleh Bapak Tarmizi, S.Pd.I beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya adanya kerja sama yang baik antara guru PAI dengan guru lain dan semua warga sekolah”.

Dari wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd.I dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung guru PAI dalam mengatasi perundungan yaitu adanya koordinasi dan kerjasama antar semua warga sekolah, karena dengan kerja sama dengan baik tentu akan meminimalisir terjadinya pelanggaran.

Selain faktor pendukung guru PAI dalam antisipasi perundungan siswa pasti akan ada suatu hambatan dalam prosesnya yang dimana tidak akan mungkin berjalan dengan lancar. Sehubungan dengan itu Bapak Tarmizi, S.Pd.I menjelaskan tentang faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi perundungan siswa:

“Terus terang faktor penghambatnya latar belakang tempat tinggal siswa. Jadi kondisi tempat tinggal siswa itu memang bisa jadi bersasal dari lingkungan yang berbeda-beda, ada yang mungkin berasal dari lingkungan keras, jadi kata-kata kasar itu sudah biasa menurutnya. Dan seringkali disampaikan juga bahwa kita mencegah anak berkata kasar dan kotor itu sangat sulit, jadi jika anak berkata kotor tidak serta merta dihukum namun dinasehati dahulu.”⁸⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Yusnaini, S.Pd. I dalam wawancara dengan beliau:

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi

“Jadi keluarga, temannya dalam arti temannya dari luar juga bisa. Jadi disekolah sudah dibilangin kayak begini, tetapi orang tua tidak mendukung akan tidak terjadi. Apalagi yang lebih berpengaruh dari pengamatan saya itu teman diluar atau pergaulannya, karena disekolahan cuma berapa jam, itukan yang banyak dirumah. Kan anak seusia MTs itukan dirumah biasanya nggah nggeh, tetapi teman pergaulannya diluar yang keras. Dalam ilmu psikologi itu kan ada faktor intrinsik dan ekstrinsik, lha dalam itu kan bisa dari orang tua, dari keimanan seseorang itu karen dasarnya baik, dari guru juga, tetapi ekstrinsik ini pengaruh teman ini sangat besar sekali.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi menghambat guru PAI dalam mengatasi perundungan yaitu faktor lingkungan, baik itu berasal dari keluarga siswa tersebut maupun dari teman atau pergaulan siswa yang kurang baik.

Selanjutnya Ibu Yusnaini, S.Pd.I juga mengungkapkan faktor penghambat guru dalam antisipasi perundungan:

“Kalau menghambat itu sebenarnya iya, jadi kan kita juga membatasi penggunaan hp. Selain itu karena biar gimanapun, segencar apapun kita memberikan wawasan, kita kerjasama dengan kepolisian tetapi kalau dari pihak keluarga tidak searah itu kan juga menghambat perubahan ke arah positif dan akhirnya juga terhambat karena tidak ada kerjasama yang baik dengan pihak orang tua. Mungkin disini ya kita sarankan ke orang tua untuk selalu mengontrol anak, tontonan di televisi, dihp itu harus dikontrol tetapi kan ternyata tidak setiap orang tua itu bisa mengoperasikan hp, ada orang tuanya gaptek itu sangat berpengaruh sekali untuk perkembangan ke arah yang positif.”⁸⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Jamilah, S.Pd.I faktor penghambat guru PAI dalam antisipasi perundungan:

“Bisa Pak, biasanya anak cepat menirukan apa yang dilihat di TV,

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Yusnaini

seperti suka menonton smackdown sehingga anak-anak kan meniru. Kan banyak sinetron anak MTs melakukan perundungan atau perkelahian di TV.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam antisipasi perundungan yaitu pengaruh negatif teknologi seperti tayangan televisi yang kurang mendidik, untuk itu perlu adanya koordinasi dengan orang tua dalam mengontrol anak-anaknya.

C. Pembahasan

Sesudah peneliti melakukan penelitian lapangan dan juga sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, berikutnya pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan juga memaparkan dan menjawab dari rumusan masalah berdasarkan data yang sudah didapatkan di lapangan baik berupa wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mendeskripsikan data yang telah didapaknya dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

1. Analisis Bentuk-Bentuk Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur

Perundungan dibagi menjadi 4 macam yaitu perundungan secara verbal, perundungan secara fisik, perundungan secara relasional, dan perundungan secara elektronik.

Dari hasil penelitian yang ada di MTs Aceh Timur, bahwasanya diketahui setiap lembaga pendidikan tidak akan luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang diantaranya Perundungan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mendapati 3 macam Perundungan yang dilakukan oleh siswa di MTs Aceh Timur yaitu Perundungan secara verbal, secara fisik, dan secara relasional. Adapun macam-macam Perundungan yang ditemukan di MTs Aceh Timur sebagai berikut

a. Perundungan verbal, bentuk Perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa MTs Aceh Timur diantaranya yaitu:

- 1) Memanggil nama bukan nama yang asli

Bentuk perundungan ini sering terjadi di tiap-tiap sekolah. Dalam hal ini pelaku perundungan memanggil korban tidak dengan nama aslinya, namun dengan nama julukan yang biasanya dengan nama orang tua.

2) Mengolok-olok

Selanjutnya Perundungan verbal yaitu mengolok-olok. Biasanya pelaku perundungan melakukannya dengan alasan karena korban melakukan kesalahan, ataupun karena ingin membalas ejekan tersebut.

3) Berkata kotor

Berikutnya secara verbal ialah berkata kotor, dan perilaku ini sering terjadi di sekolah. Berkata kotor merupakan perkataan yang tidak pantas dan tidak seharusnya diucapkan. Biasanya berkata kotor ini terpengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa.

b. Perundungan fisik, bentuk Perundungan fisik yang dilakukan oleh siswa MTs Aceh Timur diantaranya yaitu:

1) Menjegal kaki

Perundungan secara fisik yang pertama adalah menjegal kaki temannya. Biasanya perilaku ini dilakukan siswa laki-laki dengan alasan hanya karena iseng. Namun tentu hal ini tidak dibenarkan karena bisa berakibat fatal bisa sampai terjatuh.

2) Menarik jilbab

Madrasah adalah sekolah yang berbasis Islam, maka di MTs Aceh Timur mewajibkan semua siswi untuk memakai jilbab. Untuk itu Perundungan ini biasa dilakukan oleh teman antar perempuan dengan alasan hanya untuk iseng-iseng dan bercanda dengan temannya.

3) Memukul dan menendang

Selain itu Perundungan secara fisik di MTs Aceh Timur yaitu memukul dan menendang, dengan alasan ingin balas dendam, ingin dianggap kuat, dan hanya bercanda.

c. Perundungan relasional, bentuk Perundungan verbal yang dilakukan oleh siswa di MTs Aceh Timur diantaranya yaitu:

1) Dikucilkan

Yang pertama perundungan secara relasioal yaitu dikucilkan oleh teman-temannya. Alasan pelaku perundungan melakukannya biasanya dikarenakan beda prinsip dari mereka miliki.

2) Dijauhi

Berikutnya perundungan secara relasional, yaiu perundungan yang memutuskan pertemanan seperti dijauhi, hal ini sering terjadi biasanya dikarenakan tidak memberi contekan atau jawaban saat ujian atau ada tugas, terus temannya tersebut menjauhinya.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh di atas, dapat dianalisis bahwa Perundungan siswa yang terjadi di MTs Aceh Timur yaitu perundungan verbal, fisik, dan relasional. Perundungan bentuk verbal merupakan perundungan yang sering terjadi yang diantaranya menjuluki teman dengan nama orang tua, mengejek, dan berkata kotor. Hal tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dimana menurutnya bentuk perundungan verbal adalah mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan [*name-calling*], sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.⁸⁹ Sedangkan perundungan fisik dan perundungan relasional jarang terjadi di MTs Aceh Timur, seperti menjegal kaki, menendang, memukul, menjauhi, dan mengucilkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Peran Guru PAI dalam antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur diketahui bahwa Perundungan siswa hampir sama yaitu *perundungan* verbal yaitu berkata kotor, mengolok-olok dan fisik dan menarik jilbab.

2. Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur

⁸⁹ Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children From School Bullying.", 27.

Guru memiliki banyak peran yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran dengan para siswanya. Karena guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama guna mengajar, menilai, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa pada proses transfer pengetahuan dari sumber belajar ke siswa.⁹⁰ Sebagaimana yang sudah diketahui para guru PAI di MTs Aceh Timur ini sudah menjalankan perannya dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini guru PAI selalu mendidik, mengajar, dan membina siswanya. Selain itu dalam perannya guru PAI juga memiliki Peran dan strategi sendiri dalam antisipasi Perundungan siswa. Dan berikut ini Peran guru PAI dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur:

a) Memberikan edukasi atau sosialisasi

Peran yang pertama guru PAI yaitu dengan memberikan edukasi kepada siswa tentang bahayanya dampak perundungan disela-sela pelajaran, dan juga memberikan edukasi bagaimana akhlak yang baik terhadap sesama dan selalu menanamkan akhlak yang baik bagi siswa, dalam hal ini lebih mendalam dilakukan oleh guru akidah akhlak.

b) Memberikan nasehat

Selanjutnya dalam antisipasi *perundungan* siswa, guru PAI di MTs Aceh Timur memberikan nasehat kepada pelaku perundungan. Tentunya nasehat-nasehat yang diberikan adalah nasehat yang gemilang naik dan membangun sehingga siswa tersebut akan sadar apa yang diperbuatnya salah dan intensitas *perundungan* akan berkurang.

c) Pembiasaan program-program agama

Di MTs Aceh Timur banyak sekali program-program agama, dengan begitu salah satu bentuk Peran guru PAI dalam antisipasi *perundungan* dengan membiasakan siswa untuk mengikuti program-program keagamaan yang ada di madrasah, karena dengan pembiasaan hal-hal yang positif dapat mengurangi perilaku siswa yang menyimpang. Dan program-program agama yang ada di MTs

⁹⁰ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19 (Banten: 3 M Media Karya Serang, 2020), hlm 7

Aceh Timur diantaranya: Membaca Al-Quran setiap sebelum pembelajaran dimulai dan shalat dhuha bersama.

d) Memberikan contoh atau teladan yang baik

Berikut Peran guru PAI adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para siswanya, tentunya hal ini dikarenakan guru merupakan *uswatun hasanah* atau panutan bagi siswanya, dalam hal ini guru PAI sangat berhati-hati dalam berperilaku maupun bertutur kata. Karena guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

e) Memberikan dukungan kepada korban

Dalam antisipasi perundungan guru PAI di MTs Aceh Timur tidak hanya berfokus pada pelaku, tetapi juga pada korban dengan memberikan dukungan berupa motivasi yang membangun dan tentunya semangat juga agar korban *perundungan* tidak merasa takut dan cemas kembali.

f) Memberikan sanksi kepada pelaku *perundungan*

Yang terakhir dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur dengan memberikan sanksi, tentunya dalam tindakan perundungannya yang pertama tidak langsung diberi sanksi namun diberi nasehat, namun apabila masih mengulangnya lagi akan ditindak dengan diberi sanksi bahkan sampai didatangkan kedua orang tuanya untuk membuat pernyataan. Dalam hal sanksi tentu dengan sanksi yang mendidik seperti menulis surat dan menghafal dengan tujuan memberi efek jera kepada pelaku perundungan sehingga tidak melakukan perundungan itu lagi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ada dapat dianalisis, bahwa dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur terdapat Peran guru Pendidikan Agama Islam. Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan terkait Perundungan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keislaman atau akhlak kepada siswa, dengan memberikan edukasi terkait

materi-materi adab bergaul yang baik antar sesama teman, selain itu juga program-program keagamaan dalam pembentukan akhlak yang baik seperti membaca Al-Qur'an di setiap pagi hari. Selanjutnya, Peran guru Pendidikan Agama Islam dalamantisipasi *perundungan* yang terjadi yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, di mana dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan contoh melalui sikap saja namun juga memberikan contoh melalui tindakan seperti halnya untuk berkata sopan dalam berucap dan selalu berperilaku yang baik antar sesama kawan.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam selalu menasehati siswanya apabila mendapati siswa yang berperilaku kurang baik secara langsung agar tidak sering melakukan perbuatan yang tidak baik, maupun memperbaiki sikap seperti halnya ucapan. Selain memberikan nasehat, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan sanksi yang mendidik apabila dinasehati tetap melakukan perilaku yang kurang baik, yang dimana sanksi tersebut sebagai alat untuk efek jera siswa melakukan kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan teori Peran yang dapat digunakan guru dalam mengatasi perundungan yang terjadi pada siswa diantaranya yaitu: Penanaman nilai-nilai ke Islaman atau akhlak kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, menasehati secara langsung apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya, dan mengadakan bimbingan konseling di sela-sela waktu pergantian jam pembelajaran.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Antisipasi Perundungan Siswa di MTs Aceh Timur.

Berjalannya sebuah peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam Peran antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena pasti ada tahapan-tahapan dalam proses mengatasinya, hal ini tentu ada faktor yang menghambat dan mendukung dalam menempuh setiap prosesnya.

Dapat diketahui faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur yaitu yang pertama

kesadaran oleh para warga madrasah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang bersifat positif seperti berkata jujur dan baik, itu sangat ditekankan oleh guru PAI. Selanjutnya yaitu materi pelajaran PAI yang kaya akan nilai, didalam pelajaran PAI termuat banyak sekali nilai-nilai positif, seperti pelajaran Akidah Akhlak materi tasamuh, ta'awun, dan ta'aruf, yang dimana disana dipelajari saling tolong menolong, saling berbagi, menumbuhkan rasa empati, perhatian sehingga Perundungan tidak akan terjadi karena masing-masing siswa karakternya sudah terbentuk dengan baik berikut adanya kerjasama dan koordinasi antar warga madrasah.

Selain faktor pendukung, tentu ada juga faktor penghambat guru PAI dalam antisipasi perundungan di MTs Aceh Timur, faktor yang pertama yang menghambat yaitu faktor lingkungan dimana yang dimaksud disini adalah keluarga dan pergaulan siswa, keluarga yang kurang harmonis ataupun *broken home* menyebabkan anak melakukan tindakan perundungan hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan tindakan perundungan.

Begitu pula dengan pergaulan apabila anak tidak diapantau orang tua, biasanya anak akan berteman dengan teman-teman luar yang keras suka anarkis semisalnya, tentu saja anak tersebut akan sangat terpengaruh dalam kehidupannya. Hal ini karena menurut Ariesto faktor penyebab terjadinya perundungan antara lain keluarga, dan kelompok sebaya.⁹¹ Yang berikutnya adalah pengaruh negatif teknologi, televisi dan handphone akan membentuk pola Perundungan melalui tayangan atau video yang ditampilkan. Anak meniru adegan dan kata-kata yang menampilkan kekerasan ke orang lain.

⁹¹ Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4. No. 2, 2017: 327-328

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam antisipasi Perundungan siswa di MTs Aceh Timur, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Perundungan siswa yang ada di MTs Aceh Timur terdiri dari: a) Perundungan secara verbal seperti memanggil nama dengan bukan nama aslinya, mengolok-olok, berkata kotor b) Perundungan secara fisik seperti menjagal kaki, menarik jilbab, memukul dan menendang c) Perundungan secara relasional seperti mengucilkan, menjauhi.

2. Faktor penyebab terjadinya perundungan siswa di MTs Aceh Timur, ada dua faktor yang mempengaruhinya, pertama faktor internal yang berasal dari anak sendiri, yang kedua faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan masyarakat dilingkungannya, seperti: a) Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa. b) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak memiliki anak c) Keluarga pecah (Broken Home). d) Senioritas sebagai salah satu pelaku perundungan, seringkali diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas adalah untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

3. Peran guru PAI dalam mengantisipasi perundungan siswa di MTs Aceh Timur. Peran Guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peran guru PAI antara lain. a). guru

sebagai pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. b) Guru sebagai pengajar. Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan proses pembelajaran, dan memegang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. c). Guru sebagai hamba Allah SWT, guru harus benar-benar menyadari bahwa keberadaannya dimuka bumi ini adalah sebagai khalifah dan harus tetap berbakti dalam bentuk melaksanakan ibadah kepada-Nya. d). Guru sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di madrasah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa sosial yang mampu dan cakap. Tanpa bimbingan guru peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. e). Guru sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. f). Guru sebagai model dan teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan diatas tersebut. peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1. Bagi Madrasah, untuk lebih memperhatikan peserta didiknya agar tidak untuk melakukan penyimpangan salah satunya Perundungan dengan selalu memberikan kebijakan-kebijakan yang lebih terarah dalam memperbaiki akhlak siswa dalam meminimalisir Perundungan, serta sebaiknya selalu memacu dan memotivasi kinerja guru agar lebih baik lagi. Dan perlu adanya kejasama atau koordinasi antar warga madrasah dan komunikasi

dengan orang tua siswa dalam pengawasan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. 2. Bagi guru PAI harus memperbanyak wawasan pengetahuan tentang Perundungan sehingga bisa menjadi pedoman dan acuan dalam meningkatkan peran, dalam pelaksanaan Peran untukantisipasi Perundungan. Serta selalu memberikan teladan yang baik dan menanamkan akhlakul karimah kepada siswa dalam berperilaku. Selain itu memberikan nasehat-naehat yang baik kepada siswa saat siswa melakukan kesalahan dengan begitu siswa akan sadar akan kesalahannya. 3. Kepada siswa, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari Perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2012, 82
- Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006
- Amirul Hadi. Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Perundungan)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010
- Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan (Second Edition)*, Tasik Malaya: CV Jejak, 2017
- Antonius P.S.Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Perundungan di Sekolah*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Tafakur, 2014),
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Barnadib, sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Burhan bungin, *metodelogi penelitian sosial format kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya:airlangga Universiti Pers, 2001)
- Burhanuddin Salam, *Kepribadian Guru*, Jakarta: bulan bintang, 2005.
- Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4. No. 2, 2017.

- Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji makna dan rahasia Ayat Suci Pada Era Media Social*,
Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*.
- Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo, *kumpulan materi bimbingan konseling*, Pekan baru Pioner, 2015
- M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo, *kumpulan materi bimbingan konseling*, Pekan baru Pioner, 2015.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995),
Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Peran Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*, Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Muhammad Syafi'i, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran)*, STAIN Salatiga, 2006.
- Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* bandung:remaja rosdakarya, 2006.
- Novan Ardy Wiyani, "Save Our Children From School Bullying.", 27.
- NOvan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, Jakarta AR-RUZZ MEDIA, 2012),
Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Perundungan*, Jakarta AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo
- Penti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, t.t.

- Siti Maimunawati dan Muhammad Alif*, Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19, Banten: 3 M Media Karya Serang, 2020.
- Steve Wharton, *How To Stop That Perundungan, Menghentikan si Tukang Teror* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003 cet. Ke 1, Jilid 1.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam intraksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2006
- UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009).
- Widya Ayu Sapitri*, “Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini” Semarang: Guepedia, 2020.
- Windy Sartika Lestari,”Analisis faktor-faktor penyebab perundungan di kalangan peserta didik: Social Science Education Journal”, Jurnal Sosio Didaktika, Vol.3,No.2(2016)
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, Jakarta: Grasido, 2008.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan Mengatsai Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed.Ariobimo Nusantara, Jakarta:PT.Grasindo, 2008.
- Zakiah Drajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi aksara, 1992.